

Received: 2022-06-07, Received in revised form: 2022-06-10, Accepted: 2022-06-30

Tradisi Komunikasi Kiai Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur

Fathorrahman;¹ Fauzan Ahmad Siregar;^{2*} Akhmad Muadin³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudlatul Iman Ganding Sumenep

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

email: ¹fathorrahman0485@gmail.com; ²fauzanahamadsiregar01@gmail.com;

³muadinahmad18@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.436>

ABSTRACT

Kiai communication is a unique pesantren treasure, full of characteristics and attractiveness. The communication treasures of kiai eventually become the tradition of the pesantren which is always interesting to be discussed. Regarding the tradition of kiai communication at Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, a qualitative approach was conducted by collecting data in the form of words holistically using interviews, observation, and document studies. The data were analyzed using the following steps: data condensation, data display, and drawing conclusions or verification. This research has succeeded in revealing the fact that the communication tradition of kiai is generally categorized into two parts: 1) outward communication (bil lisān and bil āl), and 2) inner communication. The communication of kiai at pesantren Annuqayah refers to the following principles; qaulan balīgan, qaulan maisran, qaulan ma'rufan, qaulan karīman, qaulan sadīdan, and qaulan layyinan.

Keywords: Tradition of Pesantren, Kiai Communication, Pesantren

ABSTRAK

Komunikasi kiai merupakan khazanah pesantren yang unik, memiliki ciri khas dan kemenarikan tersendiri. Khazanah komunikasi kiai pesantren pada akhirnya menjadi tradisi komunikasi kiai pesantren yang selalu menarik untuk dibahas. Terkait tradisi komunikasi kiai di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data berupa kata-kata secara holistik yang menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah: kondensasi data, menyajikan data, dan menarik simpulan atau verifikasi. Penelitian ini berhasil mengungkap fakta bahwa tradisi komunikasi kiai Annuqayah secara umum terkategori menjadi dua bagian, yaitu: komunikasi lahiriah (*bil lisān dan bil hāl*) dan batiniah. Komunikasi kiai Annuqayah mengacu pada prinsip-prinsip berikut; *qaulan balīgan, qaulan maisūran, qaulan ma'rūfan, qaulan karīman, qaulan sadīdan, dan qaulan layyinan.*

* Corresponding Author

Kata kunci: *Tradisi Pesantren, Komunikasi Kiai, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Organisasi dan komunikasi merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan, tidak bisa dilihat secara terpisah karena kedua hal ini amat dekat keterhubungannya. Menurut (Robbins & Judge, 2008), organisasi tanpa komunikasi terancam punah. Se jauh pengamatan yang dilakukannya, tidak ada organisasi yang mampu bertahan tanpa komunikasi. Karena menurut (Luthans, 2010), komunikasi menghidupkan organisasi.

Dalam konteks pesantren, komunikasi memiliki peranan penting. Sebuah pesantren akan tetap eksis dan programnya akan berjalan jika arus komunikasi yang berlangsung dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pimpinan pesantren dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi, yang dengan kemampuan komunikasi tersebut akan lebih mudah untuk merubah budaya lama kelompok masyarakat dengan budaya baru yang lebih baik (Arifin et al., 2019).

Secara aplikatif, kiai sebagai pimpinan pesantren tidak boleh hanya menggunakan satu pendekatan dalam berkomunikasi (Opubor, 2001), misalnya hanya menggunakan komunikasi vertikal. Kiai harus memiliki kesadaran, bahwa komunikasi yang efektif menggunakan multi-cara, arah, dan media komunikasi. Tuntutan itu karena beberapa alasan, antara lain: bahwa pesantren tidak seperti organisasi lainnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sarat dengan nilai-nilai dan kultur Islam, pesantren memiliki program dan kegiatan yang kompleks (M. Hidayat, 2017), bahwa budaya pesantren yang dikembangkan secara efektif akan membentuk perilaku positif dan berdampak pada peningkatan efektivitas organisasi pesantren (Prasetyo et al., 2021), sehingga untuk mengimbangnya memerlukan cara komunikasi yang juga banyak.

Hidayat mengatakan, bahwa pesantren mulai sejak berdirinya hingga saat ini dikembangkan menggunakan manajemen yang unik, yakni nilai-nilai Islam yang dijadikan basis pengembangan organisasi di setiap perubahan zaman. Basis manajemen ini pada gilirannya membentuk pola komunikasi di pesantren. Dengan demikian, pesantren memiliki khazanah komunikasi sendiri (M. Hidayat, 2017). Khazanah komunikasi pesantren ini mampu mengantarkan pesantren tetap eksis mengikuti perkembangan zaman, karena khazanah tersebut terus berkembang. Disinyalir, perkembangan kelembagaan yang terjadi sebagai akibat dari dinamika

komunikasi yang bergulir sehingga pesantren berkembang seperti saat ini: tradisional, semi modern, dan modern (Ghazali, 2003).

Sejalan dengan maksud di atas, penelitian ini ingin mengeksplorasi khazanah komunikasi kiai di pesantren tradisional yang telah bertransformasi menjadi pesantren semi modern. Pesantren yang dimaksud adalah Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Berubahnya Pesantren Annuqayah dari tradisional ke semi modern memiliki keunikan tersendiri, karena hal ini mengandung tantangan dan kerumitan bagi manajemen puncak untuk mengatur dan menjalankan komunikasinya. Kiai Annuqayah pastinya berusaha untuk mengharmonisasikan arus komunikasi di antara warga pesantren, di mana sosok kiai sendiri telah menjadi modal dalam kepemimpinan yang memiliki pengaruh kuat terhadap setiap anggotanya (Ardian et al., 2021). Dengan modal itu akan memudahkan kiai dalam berkomunikasi, dan penelitian ini akan melahirkan khazanah baru dalam pola komunikasi kiai pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam tentang tradisi komunikasi kiai Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini untuk memahami makna yang terkandung pada setiap interaksi dan komunikasi dari pesantren serta memberikan peluang untuk meneliti lebih serius dan mendalam atas masalah tradisi komunikasi yang terdapat pada Pesantren Annuqayah secara holistik (Afandi, 2006).

Melalui model kualitatif, peneliti dapat meneliti kata-kata, informasi yang berasal dari pandangan informan kunci dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 2015). Data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar, tidak berupa angka. Adapun data yang dikumpulkan meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan hal-hal lain yang masih memiliki hubungan dengan konteks dan tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan model induktif karena peneliti merumuskan hipotesis setelah memasuki lokasi penelitian untuk mendapatkan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan analisis terhadap dokumen (Lodico et.al., 2010).

Proses terakhir dari penelitian ini adalah analisis data. Peneliti menggunakan beberapa langkah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana melalui: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi

(*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data dilakukan untuk beberapa tahapan yang dilakukan peneliti di lapangan mulai dari pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*) (Huberman & J, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Komunikasi dalam Manajemen

Secara etimologis, istilah komunikasi menurut Boedi Abdullah berasal dari bahasa Latin yakni *cum*, kata awalan yang bermakna “dengan” atau “bersama dengan”, dan kata *units*, merupakan kata yang mempunyai arti satu. Dua kata tersebut kemudian menjadi kata benda *communio*, di mana dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, dan gabungan. Kata itu dibuat kata kerja *communicate*, berarti membagi sesuatu dengan orang lain, bercakap-cakap, dan berhubungan (Saefullah, 2014). Menurut (Littlejohn & Foss., 2009), komunikasi ialah bertindak berdasarkan informasi, biasanya menggunakan media lisan dan turunannya seperti tulisan.

Komunikasi disebut juga sebagai transmisi informasi yang dilakukan individu ke individu lain. Informasi yang ditransmisikan ini diisyaratkan harus dipahami oleh si penerima, dan penerima memberikan *feedback* yang jelas, sehingga komunikasi yang terjadi antar keduanya adalah komunikasi yang baik (Appelo, 2011). Menurut (Opubor, 2001): “*Communication is about people creating, learning, and exchanging meanings*”. Alfred memiliki pemahaman, bahwa yang disebut komunikasi ialah tentang orang-orang yang menciptakan, belajar, dan bertukar makna. Proses ini terjadi antara komunikator dan komunikan, dimana antar mereka saling berusaha untuk memahami isi dan makna komunikasi yang terjadi.

Melalui definisi yang telah diurai, komunikasi terbagi ke dalam dua hal, yaitu: pertama, perspektif proses dapat dilihat komunikasi sebagai transmisi pesan, di mana komunikator dan komunikan mengolah sendiri pesan, kemudian menafsirkannya. Kedua, komunikasi dipandang sebagai produksi dan pertukaran makna pesan yang dipahami oleh dua orang atau lebih, melalui pesan verbal atau non verbal (Nasvian et al., 2013).

Komunikasi merupakan proses mengirim dan menerima pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Menurut (Hanson, 1996), proses komunikasi setidaknya memiliki empat unsur, yaitu: *Source*

(sumber); (2) *Message* (pesan); (3) *Channel* (saluran); dan (4) *Reciever* (penerima). Sementara Robbins menggambarkan proses komunikasi organisasi ke dalam model berikut; pengirim, mengodekan, pesan, saluran, menguraikan isi kode, penerima, kebisingan, dan umpan balik (Robbins & Coulter, 2018).

2. Komunikasi Interpersonal

Bahasan komunikasi interpersonal selalu menarik karena membicarakan komunikasi antara satu orang dengan orang lain atau antar orang-orang yang terdapat pada organisasi. Hal ini karena komunikasi interpersonal adalah jantung dari pola komunikasi yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Dengan kata lain, sebuah organisasi apa pun bentuknya tidak dapat lepas dari komunikasi tipe ini, karena di dalam organisasi itu sendiri terdapat interaksi antar anggota organisasi (Fathorrahman, 2021).

Penekanan utama bentuk komunikasi interpersonal ialah terletak pada proses transfer pesan yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya. Karena baginya, komunikasi interpersonal dipandang sebagai metode dasar untuk memengaruhi perubahan perilaku seluruh anggota organisasi (Luthans, 2010). Hal ini dapat disimpulkan, proses transfer akan baik dan efektif sehingga berpengaruh positif terhadap perubahan tingkah laku warga organisasi.

Proses transfer informasi dari individu ke individu lain harus memperhatikan cara dan gaya komunikasi dari masing-masing individu. Hal itu dilakukan agar pesan yang ditransfer dapat dipahami. Ada beberapa cara individu mentransfer pesan, Robbins membagi cara itu menjadi dua bagian, yakni lisan dan tulisan (Robbins & Judge, 2013). Sementara Fred Luthans melengkapi satu jenis cara, yaitu komunikasi nonverbal. Komunikasi yang terakhir ini sering dikatakan komunikasi bahasa tubuh/bahasa bisu (Luthans, 2010).

3. Komunikasi menurut Islam

Membahas komunikasi dalam Islam berarti harus merujuk pada sumber agama Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis, karena keduanya merupakan sumber hukum Islam. Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, lebih-lebih dari kehidupan orang-orang Islam sendiri. Hal ini karena segala gerak-gerik manusia selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah komunikasi yang islami, yakni suatu komunikasi yang sarat dengan *akhlāqul karimah* atau komunikasi yang beretika.

Komunikasi yang *akhlāqul karīmah* inilah yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Komunikasi semacam ini menimbulkan kebaikan baik bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain, sebagaimana ungkapan dalam buku *Ayat-Ayat Al-Quran: Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Hidayat & Wijaya, 2017) berikut:

سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ

Artinya: Keselamatan seseorang terletak dalam menjaga lisan.

Melalui ungkapan di atas dapat ditarik sebuah pernyataan, bahwa komunikasi yang baik dalam Islam adalah komunikasi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam atau risalah Islam. Oleh karena itu, pesan yang akan disampaikan haruslah berupa nilai-nilai keislaman dan risalah. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan komunikator kepada komunikan dalam komunikasi Islam adalah meliputi seluruh ajaran agama Islam yakni akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan) (Hidayat & Wijaya, 2017).

Sebuah lukisan komunikasi dapat dilacak dalam Al-Qur'an yang menceritakan bahwa Nabi Adam as. diberikan pengetahuan oleh Allah swt. tentang nama-nama benda di sekitarnya, sebagaimana arti dari Surah Al-Baqarah, ayat 31-33 berikut:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Ayat di atas memberikan gambaran sederhana tentang komunikasi menurut Islam, bahwa agar komunikasi manusia sukses, maka diperlukan pengetahuan yang pada gilirannya pengetahuan tersebut membantu manusia dalam berkomunikasi. Pengetahuan menjadi modal, termasuk pengetahuan tentang ilmu komunikasi.

4. Sejarah Singkat Pesantren Annuqayah

Pesantren Annuqayah dirintis pada tahun 1887 M. oleh KH. Muhammad Syarqawi al-Kudusi yang berasal dari Kota Kudus Jawa Tengah, Awal mulanya Kiai Syarqawi mengadakan pengajian Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar di langgar (bekas kandang kuda). Seiring berjalannya waktu, tema pendidikan yang diberikan beliau berkembang ke ilmu-ilmu pendidikan dan pengajaran mengenai Akidah dan Fikih. Hal ini disebabkan semakin dikenalnya Kiai Syarqawi oleh masyarakat. Hingga akhirnya langgar yang dijadikan tempat pengajian ini terus berkembang dengan tinggalnya beberapa santri bersama beliau yang akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya Pesantren Annuqayah (Naqib et.all., 2000).

Lima tahun setelah itu, santri yang bermukim di pesantren ini mencapai 100 orang dan bilik yang tersedia sekira 12 bangunan. Seiring berjalannya waktu, kuantitas santri dan pengembangan bilik atau pondok juga terus bertambah. Eksistensi pesantren Kiai Syarqawi semakin kokoh di tengah masyarakat yang *rojing* (masyarakat yang banyak melakukan munkarat; mabuk-mabukan, ngadu ayam, dan banyak penyihirnya). Namun, Kiai Syarqawi terus bergerak mengembangkan pesantren yang baru dirintisnya itu. Beliau menyadari bahwa lewat lembaga pesantren dirinya bisa mendidik masyarakat, yang awalnya *rojing* menuju masyarakat yang berperadaban.

Aktivitas Kiai Syarqawi relatif sederhana, karena pesantren yang baru didirikannya ini masih sederhana dengan sistem tradisional dan metode pengajaran yang *sorogan*, juga *bandongan*. Mengenai hal ini, Kiai Muhsin menuturkan:

“Pada masa Kiai Syarqawi belum ada pengurus, yang ada insyaallah ustaz. Kiai Syarqawi dengan dibantu ustaz ini menjalankan pesantren, mendidik, mengajar. Komunikasi beliau dengan santri melalui majelis taklim. Di majelis taklim ini beliau mengajar ilmu-ilmu Islam, kitab kuning dan mendidik akhlak santri.”

Pada perkembangan selanjutnya, Pesantren Annuqayah mulai mengenalkan sistem klasikal dan menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan umum. Saat ini, Pesantren Annuqayah telah mengelola pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dengan perubahan ini, Pesantren Annuqayah beralih dari pesantren tradisional ke pesantren semi modern (Naqib et.all., 2000).

5. Tradisi Komunikasi Kiai Annuqayah

Melacak tradisi komunikasi para *masyāyikh* Annuqayah, berarti harus mengetahui dan memahami secara mendalam kebiasaan, cara, pola, dan model komunikasi mereka selama di pesantren. Ulasan mengenai ini akan dimulai dari awal pesantren berdiri hingga sekarang.

Pada periode awal (pesantren tradisional), kegiatan pendidikan dan pengajaran Pesantren Annuqayah sangat sederhana. Pendidikan dan pengajaran yang berlangsung kala itu, hanya sebatas kajian kitab kuning yang dilakukan dengan cara *wetonan* atau *bandongan*, di mana Kiai Syarqawi yang berposisi sebagai pengasuh membaca kitab kuning, mengartikan kata demi kata, kemudian menjelaskannya. Sementara para santri mendengarkan bacaan kiai, menyimak penjelasan dengan seksama, dan mencatat arti dari kata demi kata. Kiai Syafi'i melukiskan kondisi kesederhanaan pendidikan Annuqayah kala itu sebagai berikut:

"Pada masa awal, komunikasi beliau (Kiai Syarqawi) dengan santri melalui majelis taklim. Di majelis taklim ini beliau mengajar ilmu-ilmu Islam, Kitab Kuning dan mendidik akhlak santri dengan menggunakan metode *bandongan* atau *wetonan*, terkadang juga beliau menggunakan metode *sorogan* jika santri telah dianggap mampu dan menguasai kitab kuning."

Komunikasi Kiai Syarqawi dengan santri sangat intens, berlangsung selama 24 jam berturut-turut. Komunikasi yang lama ini dimanfaatkan oleh Kiai Syarqawi untuk mendidik para santri dan beberapa juga dari kalangan masyarakat melalui pengajian yang diadakan oleh beliau sendiri. Meskipun sederhana, namun media pengajian ini menjadi senjata andalan Kiai Syarqawi untuk menjalin hubungan dengan santri maupun masyarakat sekitarnya. Dengan media pengajian, Kiai Syarqawi menunaikan kewajibannya sebagai ulama untuk berdakwah menyebarkan risalah Nabi Muhammad saw.

Pada generasi kedua, KH. Bukhari, KH. Idris, KH. Imam Karay, KH. Ilyas, dan KH. Abdullah Sajjad, komunikasi mereka yang lebih dominan dengan santri, menggunakan komunikasi interpersonal *bil lisān* (dengan lisan atau perkataan) dan *bil ḥāl* (dengan perilaku atau tindakan). *Bil lisān*, dalam hal ini melalui pengajian di musala atau masjid, sementara *bil ḥāl*, mereka langsung memberikan contoh perilaku yang baik terkait dengan cara beribadah dan berakhlak. Hal tersebut sebagaimana yang diceritakan Kiai Syafi'i berikut:

“Komunikasi langsung kiai sepuh dengan santri *bil lisān* dan *bil ḥāl*. Saya dengar-dengar, dulu kiai sepuh mengajar, ketika beliau-beliau berdawuh secara tidak langsung mengajarkan para santri cara bertutur kata yang baik, kiai sepuh juga mengajarkan akhlak terutama kepada keluarga dulu, dan santri kemudian. Hal semacam ini diwariskan secara turun-temurun sampai sekarang.”

Komunikasi sederhana kiai Annuqayah secara *bandongan* terus berjalan hingga kini, meskipun pesantren tidak lagi menerapkan sistem salaf murni, karena telah berwujud menjadi pesantren semi modern. Dari beberapa pesantren daerah yang dikunjungi peneliti, seperti: Lubangsa Raya, Lubangsa Utara, Lubangsa Selatan, Latee, dan Sawojarin, semuanya masih menggunakan sistem *bandongan* sebagai media kiai berkomunikasi dengan santri. Melalui *bandongan* kiai mengajar kitab-kitab kuning kepada santri-santrinya.

Kiai Annuqayah memiliki beberapa cara yang digunakan dalam berkomunikasi dengan santri menggunakan komunikasi *bil lisān* dan *bil ḥāl*. Komunikasi kiai Annuqayah baik yang *bil lisān* maupun *bil ḥāl* menjadi alternatif yang biasa digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan santri. Mengenai hal ini ada beberapa partisipan yang memberikan pandangannya, antara lain adalah pernyataan Kiai Syafi'i Ansori berikut:

“Komunikasi *bil ḥāl* dan *bil maqāl/bil lisān* ini sudah mentradisi dan menjadi salah satu cara kiai berkomunikasi. Ini sudah dari Kiai Syarqawi dan diteruskan dari generasi ke generasi. Kiai Syarqawi dalam hal ini langsung memberikan contoh kepada putra-putrinya sendiri dan kepada santri-santri, tentang cara berkomunikasi dan berperilaku yang benar. *Dawuh* (titah) Kiai Syarqawi ini kemudian diteruskan atau disampaikan ke generasi berikutnya. Diceritakan, dulu ada seorang ustaz yang kebetulan makan dengan tangan kirinya, lalu ditegur langsung oleh Kiai Ilyas. Hal ini menjadi gambaran bahwa Kiai Ilyas sangat besar perhatiannya pada akhlak.”

Metode *bil lisān* dan *bil ḥāl* ini digunakan para kiai Annuqayah dalam berkomunikasi dengan santri mulai sampai kini. Metode ini sengaja diwariskan dari generasi pertama hingga generasi saat ini, bahkan menjadi tradisi yang kuat di Annuqayah. Dalam hal ini sangat berkaitan dengan cara berkata-kata (berkomunikasi) dan berperilaku yang baik sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad saw.

Di Annuqayah sendiri, akhlak menjadi hal yang paling utama dari apapun, bahkan dari ilmu. Hal ini sejalan dengan apa yang diharapkan para orang tua yang memondokkan anak-anak mereka ke Pesantren

Annuqayah, dan anak-anak yang berakhlak mulia menjadi dambaan para orang tua. Berikut pendapat Mualwi, salah satu alumni dalam bahasa (Madura):

“Tasawuf e Annuqayah e utama agi, bahkan deri selaen, antara akhlak ben elmoh se paleng e otamaagi adalah elmoh. Se paleng e kenal deri Annuqayah kan akhlak e tembeng se laen. Lambek e bektoh engkok gik monduk, Kiai Warist nyoro de’ sadejeh santre bileh mole usaha agi abesah ka oreng seponah. Ini sangat dianjurkan oleh beliau. Bahkan sampe’ sateah.

Pernyataan di atas menjelaskan, bahwa Pesantren Annuqayah lebih mengutamakan akhlak daripada ilmu. Santri Annuqayah harus memposisikan akhlak di atas ilmu. Maka tak heran jika di pesantren ini tak jarang ditemukan santri-santri yang memiliki adab baik. Bahkan bagi masyarakat Sumenep, Pesantren Annuqayah dikenal sebagai pesantren yang mumpuni mencetak generasi berkahlak mulia.

Selain akhlak, ilmu tasawuf juga menjadi ciri khas Pesantren Annuqayah. Penanaman akhlak ini dipelopori dan dipraktikkan secara langsung oleh para kiai ketika berinteraksi dengan santrinya dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait komunikasi *bil lisān* antara kiai dengan santri, KH. Syafi’i Ansyori sebagai pengasuh di salah satu pesantren daerah Annuqayah menjelaskan sebagai berikut:

“Komunikasi kiai dengan santri se paleng bhennya’ frekuensi epon enggi ka’dintoh ebektoh morok/mulang, baik morok e sekolah formal maupun morok e ajen-ajien, otabe apareng peringatan-peringatan salastarenah solat maghrib biasanah, salatarenah solat subuh. Katakan dalam acara-acara formal e bektoh mendidik sareng morok. Manabi se laen genekah, jarang, jarang, paleng-paleng untuk santri-santri se sering ngedikaneh sareng kiai kaangguay ekon-pakon, genekah manabi ka santreh se aktif, katakan di dalam pesantren.”

Pernyataan di atas menjelaskan, bahwa komunikasi *bil lisān* para *masyāyikh* Annuqayah dengan santri terjadi pada waktu-waktu berikut, yaitu: *pertama*, pada waktu kajian kitab kuning yang dilaksanakan di masjid atau musala di tiap pesantren daerah sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Misalnya, pengajian kitab kuning yang diampu oleh Kiai Halimi di di pesantren daerah Lubangsa Selatan, di mana Beliau mengajarkan Kitab mafāhim yajibu an tuṣāḥḥah, ṣaḥīḥ muslim, dan riyāḍuṣṣaliḥin.

Kedua, komunikasi kiai dan santri ketika kiai mengajar di lembaga pendidikan formal. *Ketiga*, komunikasi ketika kiai menyampaikan informasi penting, atau memberikan *mau’izah ḥasanah* setelah salat magrib dan setelah salat subuh. *Keempat*, pada acara-acara yang diselenggarakan

oleh organisasi daerah di mana kiai sebagai pembicara menyampaikan harapan-harapannya kepada santri.

Kelima, kiai berkomunikasi dengan santri secara lisan pada acara hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Israk mikraj, dan sebelum liburan. Pada acara-acara ini kiai menjadi pembicara memberikan tausiah kepada santri sesuai dengan tema-tema acara tersebut. *Keenam*, komunikasi kiai yang bersifat personal, komunikasi ini hanya berlangsung antara kiai dengan para *khadamnya* (ajudan).

Komunikasi *bil lisān* dan *bil ḥāl* kiai Annuqayah, sebagaimana uraian di atas, dikategorikan sebagai komunikasi lahiriah. Kiai Annuqayah juga menggunakan komunikasi batiniah, sebagai sarana komunikasi dengan para santri, sebagaimana pernyataan berikut:

“Komunikasi para *masyāyikh* dengan santri juga dilakukan secara batin. Cara ini kami lakukan dalam setiap berdoa. Setelah kegiatan pengajian kitab, belajar mengajar di sekolah formal pasti dilakukan kegiatan berdoa. Kiai selalu menjadi imam, dan setiap selesai salat mereka berdoa, dimana dalam doa tersebut para kiai juga mendoakan santri-santri. Saya juga yakin, di salat malam, salat hajat para kiyai juga mendoakan santri. Malah saya menduga, komunikasi batin ini mungkin saja lebih sering dari komunikasi lahirnya. Saya sendiri juga melakukan hal yang sama, misalnya di setiap selesai mengajar, terutama kajian kitab kuning ada bacaan doa yang biasa saya dan para santri baca secara bersama-sama.”

KH. Ubaidillah Tsabit juga memaparkan terkait komunikasi batiniah yang dilakukan para kiai dengan santri-santrinya. Paparan beliau, mencakup para kiai yang ada di 19 pesantren daerah, sebagai berikut:

“Kalau boleh saya ceritakan, komunikasi batiniah yang ada di Pesantren Annuqayah dilakukan para *masyāyikh* Annuqayah dengan cara menyuruh, menghimbau seluruh santrinya untuk hadir melakukan salat jamaah, atau pergi ke *astah* (makam kiai) untuk *ngarep barokah* (mengharap berkah). Kiai selalu mendoakan santri, *bertawaṣṣul* mendoakan murid dan murid juga mendoakan guru. Komunikasi batiniah di pesantren sudah menjadi tradisi yang melekat di pesantren ini. Boleh dikata, komunikasi batiniah sudah menjadi bagian dari kurikulum pesantren. Persoalan batiniah menjadi prioritas dalam ajaran Islam dan pesantren. Berusaha adalah kewajiban yang juga harus diiringi dengan doa. Demikianlah yang diajarkan dan ditradisikan dalam Islam. Dengan cara dan jalan ini, sisi spiritualitas tetap terjaga di pesantren dari dulu hingga kini.”

Berdasarkan data-data yang telah diurai, dapat disimpulkan bahwa tradisi komunikasi kiai Annuqayah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

komunikasi *bil lisān* melalui pengajian di musala atau masjid yang terjadwal, sementara *bil hāl* dengan berperan sebagai role model dan bertindak langsung (menegur) saat ditemukan kejanggalan santri dalam tata krama.

6. Prinsip-Prinsip Komunikasi Kiai Annuqayah

Komunikasi para kiai Pesantren Annuqayah sarat dengan makna dan nilai-nilai pendidikan, di mana pesan dari komunikasi mereka didengar, diikuti, dan diteladani oleh para santri. Dalam hal ini Kiai Syafi'i menyampaikan bahwa:

"Bede beberapa prinsip dasar komunikasi e delem Al-Qur'an ben kita harus tahu itu, karena memiliki kandungan se sanget luar biasah delem komunikasi, di antaranah; qaulan baligha, qaulan maisura, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan sadida, dan qaulan layina geneka sadeje dipraktekkan" sadejenah dipraktekkan, karna genekah kan anoh tidak terlepas dari akhlakul karimah. Soalah ompamanah, bahasa se egunaagih menggunakan bahasa yg jelas, manabi tak jelas kan malarat se epaham aginah. Bisa salah pengertian jugen manabi tak jelas. Pas qaulan kariman genekah jugen lakar harus, merupakan keharusan bagi kita, napah pole bede debunah Allah swt. ka Nabi Musa dan Nabi Harun bahwa Nabi Musa sareng Nabi Harun se komunikasi sareng Fir'aun kadiponapah ngangguy kata-kata qaulan layyina. Dakwah genekah kan kodu halus, lemah lembut, nyamanah ngajek kan harus lemah lembut, tidak boleh keras atau kasar. Kiai nekah kan mendidik ka santreh, namanya mendidik kan harus dengan kata-kata yang halus dan lembut. Artinya mendidik tidak boleh menggunakan bahasa yang memiliki nada marah. Memang harus qaulan karima, qaulan sadida, kan bukan syin genekah tapi sin. Deddih lakar genekah dilaksanakan semua karena genekah dalam lingkup mendidik sadejeh. Lakar akhlak sadejeh genekah."

Pernyataan di atas menggambarkan, bahwa para kiai Annuqayah berinteraksi dan berkomunikasi dengan santri selalu bersandar pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yaitu: *qaulan balīgan, qaulan maisūran, qaulan ma'rūfan, qaulan karīman, qaulan sadīdan, dan qaulan layyīnan*. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut digunakan kiai dengan menyesuaikan situasi dan kondisi para komunikan.

Prinsip komunikasi, *qaulan balīgan* (perkataan yang membekas pada jiwa) adalah perkataan yang ringkas tapi penuh makna, digunakan kiai saat memberi motivasi dan semangat kerja kepada para ustaz maupun santri. Prinsip ini disinyalir mampu mengajak dan mempengaruhi lawan bicara agar tidak mengalihkan fokusnya pada hal lain yang tidak penting. Prinsip *qaulan balīgan* digunakan karena kiai sudah memahami kondisi dan situasi lawan bicaranya. Menurut Kiai Ubaidillah, komunikasi dengan prinsip

qaulan balīgan menggunakan bahasa yang indah, fasih, dan tegas, mengenai sasaran yang dimaksud. Sehingga berkesan dalam hati, mampu mempengaruhi dan merubah sikap atau karakter ke arah yang lebih baik.

Prinsip selanjutnya adalah *qaulan maisūran* (perkataan yang ringan atau mudah dimengerti, gampang dipahami maksudnya). *Qaulan maisūran* memiliki pengertian, bahwa setiap perkataan mudah diterima, ringan, dan tidak berbelit-belit. Dapat dipastikan seluruh kiai Annuqayah mengemas pesan-pesannya ketika berkomunikasi dengan para santri atau pengurus secara mudah sehingga mudah dicerna. Hal ini bertujuan agar pesannya mudah dipahami dan dimengerti maksud dan tujuannya.

Prinsip *qaulan ma'rūfan* dalam komunikasi kiai dilakukan dengan ungkapan yang pantas, baik, dan tidak menyakitkan. Kiai sebagai menjadi sumber kebaikan, seharusnya bersikap 'ārif, di mana setiap kata-kata yang keluar darinya adalah perkataan yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dan pantas dengan memperhatikan latar belakang dan status komunikan. Kepribadian kiai yang 'ārif menjadi uswah bagi segenap santri, yang tercermin dalam setiap perkataan kiai yang selalu dalam bingkai kebaikan.

Prinsip *qaulan karīman* dalam komunikasi kiai yaitu dengan menyampaikan perkataan mulia dan memiliki keutamaan, sehingga membuat komunikan merasa dihormati (dimuliakan). Berkaitan dengan prinsip komunikasi ini, para kiai telah melaksanakan peran mereka bukan saja sebagai pendidik, namun juga berperan sebagai orang tua bagi santri-santrinya dan dituntut untuk menyayangi, mencintai, dan mengasihi santri sebagaimana para kiai menyayangi, mencintai, dan mengasihi keluarganya sendiri.

Prinsip *Qaulan sadīdan* dalam komunikasi kiai merupakan perkataan yang benar dan mampu membangun suasana komunikasi yang kondusif dan efektif, di mana suatu pesan tersampaikan secara persuasif. Berbicara kepada siapa pun, kiai menyampaikan pesan yang benar secara substansi dan tatabahasa yang digunakan. Dalam hal ini, karena kiai mendidik calon ulama, maka para kiai harus konsisten dengan selalu menggunakan perkataan-perkataan yang tepat substansi dan redaksinya. Sehingga kiai menjadi sumber inspirasi dan contoh teladan bagi para santri dan pengasuh.

Adapun terkait prinsip komunikasi *qaulan layyinan*, Kiai Syafi'i, salah satu pengasuh Annuqayah juga memberikan contoh bagaimana para kiai

Annuqayah menerapkannya di kehidupan sehari-hari dengan menggunakan kata-kata yang halus dan lembut (*qaulan layyinan*). Dalam mendidik dan mengajar santri, kiai menggunakan kata-kata yang halus dan lembut serta menarik perhatian bagi yang mendengarkan, terutama saat menyampaikan nasihat atau saat memberikan pemecahan masalah terkait problematika yang dihadapi para pengasuh (ustaz) ataupun santri.

KESIMPULAN

Tradisi komunikasi kiai Annuqayah terbagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi lahiriah dan batiniah. Komunikasi lahiriah terbagi dalam komunikasi *bil lisān* dan *bil ḥāl* yang berlangsung pada waktu-waktu dan kegiatan berikut: 1) kegiatan kajian Kitab Kuning di masjid dan musala, 2) pelaksanaan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal, 3) ketika kiai memberikan *mau'izah ḥasanah* setelah salat magrib dan setelah salat subuh, dan 4) kegiatan peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan organisasi daerah (pesantren cabang).

Adapun komunikasi batiniah dilakukan dalam bentuk doa-doa setelah pengajian kitab, setelah mengajar di sekolah formal, setelah selesai salat jamaah, salat malam, dan salat hajat. Dalam berkomunikasi, para kiai menggunakan prinsip-prinsip komunikasi *qaulan balīgan*, *qaulan maisūran*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan karīman*, *qaulan sadīdan*, dan *qaulan layyinan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, K. (2006). *Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposal*. Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.
- Appelo, J. (2011). *Management 3.0: Leading Agile Developers, Developing Agile Leaders*. Pearson Education Inc.
- Ardian, Y., Arrozi, F., & Aftori, R. (2021). Internalisasi Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) dalam Pola Kepemimpinan Kiai untuk Membentuk Budaya Ta'zīm Santri. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 289–298.
- Arifin, M., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2019). Strategi Komunikasi Kiai Pesantren Darul Falah dalam Perubahan Budaya Merariq Nyongkolan (Studi Kasus Pada Masyarakat Suku Sasak Sekitar Pesantren Darul Falah Lombok Nusa Tenggara Barat). *LENTERA*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.21093/lentera.v3i1.1762>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Pendidikan, Perencanaan dan Evaluasi, Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dkk. Pustaka Pelajar.
- Fathorrahman. (2021). *Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan Kolektif di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*. Disertasi. UIN KHAS Jember.
- Ghazali, M. B. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. CV. Prasasti.
- Hanson, E. M. (1996). *Educational Administration and Organizational Behavior*. Allyn and Bacon.
- Hidayat, M. (2017). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal Aspikom*, 2(6), 385–395.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-Ayat Al-Quran: Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. LPPPI.
- Huberman, M., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (3rd ed.). UI-Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss., K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications inc.
- Lodico, M. G., & Et.al. (2010). *Methods in Educational Research: From Theory to Practice*. Jossey Bass.
- Luthans, F. (2010). *Perilaku Organisasi*. (Terj.) (10th ed.). PT. Indeks.
- Naqib, H. M., & Et.all. (2000). *Satu Abad Annuqayah: Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*. Pondok Pesantren Annuqayah.
- Nasvian, M. F., Prasetyo, B. D., & Wisadirana, D. (2013). Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 16(4), 197–206.
- Opubor, A. E. (2001). *Communication for Education and Development: Enhancing Stakeholder Participation and Commitment*. Adea.

- Prasetyo, M. A. M., Salabi, A. S., & Muadin, A. (2021). Mengelola Efektivitas Organisasi Pesantren: Model Kesesuaian Budaya Organisasi. *FENOMENA*, 41-62.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education Inc.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Organizational Behavior* (12th ed.). Salemba Empat.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson Education. Inc.
- Saefullah, U. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.